

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Karakteristik pendidikan Islam tradisional di pondok pesantren memperlihatkan bentuk dan implementasinya yang khas Indonesia (Djahari, 1996: 53-61). Pesantren telah menghasilkan pemimpin umat dengan kultur santri seperti Abdurahman Wahid yang memiliki latar pendidikan pesantren naik ke pentas nasional (Djahari, 2002: 74-84). Dalam perkembangannya, pendidikan Islam tradisional di Indonesia tersebut menjadi bagian dari Sistem Pendidikan Nasional. Secara empiris, kenyataan ini tidak berarti mengabaikan substansi pendidikan Islam. Pendidikan Islam tradisional di pesantren dapat menampilkan bentuk dan pola yang beragam sesuai dengan lokasi dan situasi yang dihadapinya karena memang sifat dan karakteristiknya yang universal. (Jalal, 2001: 208-209)

Ditinjau dari reformasi pendidikan dalam konteks otonomi daerah, maka upaya menuju desentralisasi pendidikan di masa datang difokuskan pada penataan kewenangan pusat dan daerah. Pengaturan perimbangan kewenangan antara pusat dan daerah merupakan konsekuensi logis dari UU No. 22 dan No. 25 tahun 1999. Keluarnya kedua UU tersebut disusul dengan PP No. 25/2000 mencerminkan perlunya keterlibatan berbagai pihak dalam perumusan kebijakan operasional otonomi daerah, khususnya dalam pengelolaan pendidikan. Ini meliputi aspek kelembagaan, kurikulum, sumber daya manusia, pembiayaan dan sarana-prasarana, di samping pembakuan mutu pendidikan moral dan karakter bangsa serta pemberian kesempatan pendidikan pada kelompok masyarakat kurang

beruntung. Agar efektif, maka implementasi kebijakan tersebut sangat tergantung dan perlu disesuaikan dengan kondisi daerahnya masing-masing.

Kenyataan hidup bangsa Indonesia akhir-akhir ini terasa sekali banyak diwarnai berbagai perilaku yang menyimpang dari kaidah agama, nilai moral dan budi pekerti yang dijunjung tinggi oleh budaya bangsa. Ketegangan mental akibat krisis ekonomi dan akumulasi frustrasi sosial di masa lalu, ditambah dengan iklim keterbukaan yang terjadi sejak bergulirnya reformasi, telah memicu terjadinya berbagai masalah sosial yang sebelumnya tidak pernah dialami oleh bangsa Indonesia. Sebagian bangsa Indonesia telah kehilangan jati dirinya sebagai bangsa yang beradab dan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan budaya. Untuk menyelamatkan bangsa ini dari kehancuran, maka pendidikan agama, moral dan budi pekerti perlu terus dikembangkan melalui berbagai wahana dan strategi yang tepat untuk kelompok sasaran yang berbeda-beda, mulai tataran keluarga, sekolah, dan masyarakat luas (Conny, dalam Mujani, 1995: 25-37; Muhajir, 1998). Dalam menangani seluruh krisis yang demikian parahnya diperlukan sosok pemimpin kharismatik yang memiliki integritas moral tinggi, religius dan berwawasan luas ke depan. Dengan kata lain, sosok kiai yang demokrat, diplomat dan moderat.

Kharisma yang dimiliki kiai menyebabkan ia menduduki posisi kepemimpinan dalam lingkungannya. Selain sebagai pemimpin agama dan pemimpin masyarakat desa, kiai juga memimpin sebuah pondok pesantren tempat ia tinggal. Sebutan kiai lahir dari kesepakatan sosial yang sudah lazim di masyarakat. Corak kepemimpinan kiai yang berperan sebagai tokoh atau ahli agama dapat dikategorikan sebagai pemimpin informal (Horikosi, 1987: 211-213).

Kedudukan kiai sebagai pemimpin menurut Zamakhsyari Dhofir (1982) maupun Hiroko Horikosi (1987) bukan ditunjuk pejabat pemerintahan dan bukan atas nama golongan tertentu, melainkan atas dasar pengakuan masyarakat terhadap kualitas pengetahuan agama yang dapat dirasakan manfaatnya bagi masyarakat umum. Berbeda dengan keanggotaan MUI yang terdiri dari para kiai, kelompok cendekiawan dan tokoh masyarakat yang mempunyai keahlian dibidangnya. Karena keberadaan MUI lebih dekat dengan kekuasaan pemerintah, maka oleh masyarakat disebut sebagai ulama formal dimana keabsahan anggotanya tergantung pada pengakuan pihak penguasa.

Untuk menyandang predikat kiai, sejumlah syarat harus dipenuhi. Calon kiai melakukan penyantrian atau menjadi santri di pondok pesantren, belajar dengan tekun dan mengikuti pengajian kitab kuning. Calon kiai juga memiliki kegemaran tirakatan, yakni puasa senin dan kamis atau yang dianjurkan kiai sepanjang menjadi santri. Calon kiai juga diberitahu kapan harus mengakhiri status santri dan beralih menjadi kiai. Kendati waktu tidak menjadi faktor ukuran keberhasilan seorang menyandang predikat kiai, namun faktor pembentukan pribadi yang didasarkan pada motif ajaran agama merupakan syarat mutlak bagi calon kiai sehingga kelak kiai tidak hanya pandai dalam ilmu pengetahuan tetapi juga konsisten dalam menjalankan ajaran Islam (Sukamto, 1999: 91-92)

Sejalan dengan tuntutan nasional dan global, pendidikan harus mampu menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu. Salah satunya adalah melalui pendidikan Islam yang dikembangkan di lingkungan lembaga pendidikan keagamaan yang disebut pesantren. Dalam konteks sistem pendidikan nasional,

pendidikan Islam seperti itu mengambil posisi sebagai lembaga pendidikan jalur luar sekolah (Steenbrink, 1986)

Berdasarkan keadaan umum pondok pesantren di Indonesia, dikenal ada dua jenis yaitu pesantren *Salafi* dan pesantren *Khalafi*. Pesantren jenis pertama adalah pesantren yang mengajarkan ilmu keislaman melalui kitab-kitab klasik berbahasa Arab karya ulama abad pertengahan. Sedangkan jenis yang kedua adalah pesantren yang sudah menggunakan atau memasukkan pengetahuan umum dalam kurikulumnya atau memakai sistem klasikal. Kategorisasi pesantren di Indonesia semacam itu sebenarnya terlalu simplistik sebab tipologi pesantren yang ada selama ini menampakkan berbagai variasi dari salaf dan non-salaf. Dilihat dari aspek materi dan metode pendidikan yang diterapkan, setidaknya pesantren bisa dikelompokkan menjadi tiga bentuk yakni: bentuk salaf murni, bentuk salaf tidak murni (kombinasi) dan bentuk pesantren non-salaf (Manaf, 2001: 16-17; Dhofier, 1983: 38-39).

Dilihat dari sisi historisnya, setelah sekian lama pesantren dipandang sebagai lembaga eksklusif, tetapi masih dianggap sulit dalam merespons perubahan dan menunjukkan dinamika yang lamban. Hal itu tergantung pada sejauhmana peran kiai sebagai pimpinannya. Padahal, dari awal perkembangannya mereka telah ikut berperan di dalam perjuangan melawan penjajahan kolonial imperialisme dan merebut kemerdekaan dengan menjadikan pesantren sebagai basis perjuangan rakyat. Dan kini di alam kemerdekaan, pesantren masih mampu bertahan dan masih relevan dengan perkembangan pendidikan modern di

Indonesia di tengah arus perubahan masyarakat transisi dari agraris tradisional ke industri (Frederick, 1982: 262)

Meskipun terdapat pembagian jenis pesantren seperti tersebut di atas, pesantren sama-sama menempatkan kiai pada posisi puncak hirarkhi kekuasaan yang harus sepenuhnya ditaati dan dihormati oleh santri, yang membedakan hanya kadar kedalamannya saja. Pada pesantren *Salafi*, kiai merupakan figur sentral atau pusat segalanya dan merupakan pemimpin tunggal di dalam pesantren. Dengan kelebihan pengetahuannya tentang keislaman, para santri selalu menganggap dan berpikir bahwa kiainya merupakan orang yang dipercayai penuh, baik dalam soal pengetahuan Islam maupun dalam bidang kekuasaan dan manajemen pesantren. Santri harus selalu tunduk dan patuh pada kiainya (Wahid, dalam Pradjarta, 1999: xiii). Dalam konteks kekuasaan pola ini dikenal sebagai *Traditional Authority Relationship* (Hubungan Otoritas Tradisional). Pola hubungan ini ditandai oleh adanya hubungan yang bersifat sangat pribadi (*Highly personal*), hubungan bersifat vertikal dan adanya upaya untuk menjaga keseimbangan hubungan “atas-bawah” (Cosser, 1964: 8).

Melihat keefektifan yang dimiliki kiai sebagai pemimpin kharismatik di pesantren yang mampu mengubah perilaku masyarakat, termasuk masyarakat modern sekalipun, maka mudah difahami jika seperti juga pemimpin tradisional, pemimpin kharismatik umumnya memiliki daya tarik bagi aktor politik, birokrasi maupun militer (Jackson, 1990: 307)

Memahami kiai dalam konteks pewarisan ilmunya kepada santri, maka tolok ukur keberhasilannya menjadi sangat subyektif, karena sistem ijazah yang

dikembangkan adalah ijazah lisan, artinya sistem bimbingan atau penyebaran ilmu dari kiai bersifat individual sehingga santri secara terus-menerus merasa terikat pada kiainya. Dalam hal ini, kiai berperan sebagai tutor seumur hidup (*Life long tutor*) atau minimal sebagai sumber inspirasi dan sebagai penunjang moral dalam kehidupan pribadinya. Dalam urusan memilih jodoh, membagi harta pusaka, bahkan dalam menentukan pekerjaanpun seorang santri merasa punya kewajiban moral untuk berkonsultasi dan mengikuti petunjuk-petunjuk kiainya (Wahid, 1974:42-43).

Menelusuri jejak pesantren *Khalafi*, kiai masih merupakan puncak hirarki kekuasaan intern pesantren tetapi telah mengalami pergeseran peran. Kiai bukan lagi merupakan pusat segalanya, meskipun santri tetap menghormati, patuh dan tunduk kepadanya. Dengan masuknya pengetahuan umum seperti Sejarah, Bahasa Inggris, Matematika, IPA, Bahasa Indonesia dan sebagainya, kiai mau tidak mau akan mendelegasikan tugas-tugas tersebut kepada orang-orang yang ahli di bidangnya. Dengan dibentuknya kepemimpinan yang bersifat kolektif, di mana semua urusan pesantren diserahkan kepada ketua/wakil yang masing-masing membawahi bidang-bidang tertentu, diperkenalkannya sistem kelas yang bertingkat dan ketergantungan pada ijazah formal, menjadikan hubungan antara kiai sepuh (yang dituakan) semakin renggang dan menjauh serta tidak mempribadi (*impersonal*) lagi sifatnya (Depag, 2001: 40-43)

Menggali kembali sejarah pesantren menunjukkan kedudukan pesantren selama ini berperan sebagai agen ortodoksi Islam yang paling penting (Gertz, 1960). Ini berarti bahwa pesantren lebih banyak memperhatikan bagaimana

menjaga kesinambungan pemurnian ajaran Islam dari tarikan akulturatif berbagai unsur sistem kepercayaan lokal atau asing, yang dianggap menyimpangkan Islam dari keasliannya. Akibatnya, di samping menjadi makelar kebudayaan (*cultural broker*), juga mengambil istilah Horikoshi (1987), pesantren berfungsi sebagai filter unsur-unsur luar yang tampak lebih dominan agar keutuhan ajaran Islam tetap terjaga. Meskipun dalam realitanya kitab-kitab klasik berbahasa Arab diajarkan, tampaknya hanya sekedar pelengkap saja untuk menambah pengetahuan santri tentang tradisionalisme Islam (Tebba, 1993:274). Keadaan yang demikian sudah tentu pula mempengaruhi suasana keagamaan setiap pesantren yang satu dengan yang lainnya. Suasana keagamaan di pesantren jenis *Salafi*, relatif lebih kuat dan tinggi dibandingkan dengan pesantren *Khalafi*.

Jika dicermati tentang kondisi yang ada pada kedua jenis pesantren tersebut, maka tampak keduanya telah turut andil dalam mempengaruhi atau membentuk sikap, kepribadian, pandangan dan tingkah laku santri dalam menjalankan aktivitas sehari-harinya, baik di dalam pondok pesantren maupun di luar pondok (dalam masyarakat, keluarga, teman pergaulan).

Dalam pengamatan Mukti Ali (1987: 19), dinyatakan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan yang mencetak orang-orang yang berani hidup berdiri di atas kakinya sendiri (mandiri) tidak tergantung pada orang lain. Sedangkan menurut Sukanto (1999: 149) bahwa alumni pesantren setelah kembali ke tempat asalnya (masyarakat) menjadi manusia yang berguna dan selalu hidup mandiri. Seperti halnya Abdurahman Wahid (2001:159-160) menyatakan bahwa pesantren merupakan tempat penyelenggaraan kegiatan yang berorientasi pada pembentukan



watak yang mengandung nilai alamiah dan latihan tertentu untuk mutu kemanusiaannya.

Dari uraian di atas, tergambar pula suatu citra positif bahwa pondok pesantren masih dapat menghasilkan santri alumni yang tampil sebagai sosok pemimpin atau ulama yang menjadi harapan masyarakat. Oleh karena itu dunia pesantren masih tetap menyimpan sejumlah pesona dan menarik untuk ditelaah, *bagaimana kemampuan pondok pesantren dengan pola-pola pembelajaran model salaf ini dalam mengembangkan sikap kepemimpinan santri*. Uraian di atas juga mengantarkan penulis pada sebuah judul tesis : KEMAMPUAN PONDOK PESANTREN DALAM MENGEMBANGKAN SIKAP KEPEMIMPINAN SANTRI (Telaah Kasus Dalam Menemukan Pola Pembelajaran Di Pondok Pesantren Al-Munawwar Jarnauziyyah Pasir Bokor, Cipawitra, Mangkubumi, Tasikmalaya).

## **B. Perumusan Masalah**

Bertitik tolak dari latar belakang masalah di atas, maka pokok masalah yang perlu penelaahan lebih lanjut dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa yang ingin dicapai kiai dalam mengembangkan sikap kepemimpinan santri?
2. Bagaimana tingkat keberhasilan kiai dalam mengembangkan sikap kepemimpinan santri?
3. Apa sajakah cara yang ditempuh kiai dalam mengembangkan sikap kepemimpinan santri itu?



### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menyusun pola pembelajaran pondok pesantren yang efektif dalam mengembangkan sikap kepemimpinan santri.

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. tingkat keberhasilan yang dicapai kiai dalam mengembangkan sikap kepemimpinan santri;
2. tingkat ketercapaian tujuan pondok pesantren dilihat dari pendekatan, materi dan metode kiai dalam mengembangkan sikap kepemimpinan santri;
3. keberhasilan alumni pondok pesantren Al-Munawwar Jarnauziyyah dalam memimpin masyarakat.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Pola pembelajaran pesantren yang diperoleh melalui penelitian ini dapat digunakan dalam mengembangkan pondok pesantren yang lain, terutama menciptakan kader-kader pemimpin informal.
2. Program pendidikan umum, dapat memadukan pola pembelajaran dalam merumuskan kebijakan perencanaan pendidikan agama yang mungkin bisa diterapkan di lembaga pendidikan umum lainnya.
3. Bagi kiai, dapat mengembangkan SDM santri yang potensial menjadi pemimpin informal.

### **E. Asumsi Penelitian**

Penelitian ini didasarkan pada asumsi-asumsi sebagai berikut:

1. Setiap santri yang memiliki potensi kepemimpinan cenderung dapat diberdayakan melalui pola pembelajaran yang diberikan kiai di pondok



pesantren, hal ini dimaksudkan agar para santri sebagai calon kiai melatih diri menjadi pemimpin informal di lingkungan masyarakat.

2. Pemberdayaan SDM sebagaimana diamanatkan dalam tujuan pendidikan nasional. Maka pemberdayaan kemampuan santri dapat diwujudkan dalam bentuk pembinaan sikap kepemimpinan yang nyata, sehingga kiai senantiasa dapat memperhatikan dan membimbing dalam bidang pengetahuan dan akhlak karimah calon kiai sebagai pemimpin informal.
3. Fenomena kepemimpinan kiai di pondok pesantren dewasa ini kondisinya tidak lagi dikuasai kiai-kiai tamatan pondok pesantren, melainkan kiai-kiai muda yang mendapat gelar sarjana, di samping masuknya pendidikan sekolah ke pondok pesantren, maka itu telah mempengaruhi pola pemikiran para kiai salafiyah, termasuk substansi pola pembelajaran yang baku di pesantren kian mengalami pergeseran dan jangkauan pengaruhnya pada inspirasi santri makin berkurang untuk menjadi pemimpin informal.
4. Pola pembelajaran salafiyah di pondok pesantren menurut sudut pandang pendidikan umum merupakan proses bermakna symbolics, empirics, esthetics, synnoethics, ethics, dan synoptics yang dapat berfungsi dalam mengembangkan tipe kepemimpinan informal yang berguna bagi masa depan kehidupan masyarakat.

#### **F. Definisi Operasional**

Berdasarkan data yang diperlukan, sebagaimana juga mengacu pada pendekatan masalah di atas, maka dirumuskanlah operasionalisasi variabel/definisi operasional sebagai berikut:

1. ***Kemampuan Pondok Pesantren*** merupakan potensi yang ada di pondok pesantren dan dapat diberdayakan dalam mencapai tujuan pengembangan lembaga pendidikan itu. Secara khusus dalam penelitian ini, lembaga tersebut diharapkan dapat mengembangkan santri agar kelak menjadi pemimpin. Potensi tersebut meliputi perangkat keras (*hard ware*), perangkat lunak (*soft ware*), dan perangkat otak (*brain ware*).
2. ***Pondok Pesantren Al-Munawwar Jarnauziyyah*** merupakan lembaga pendidikan Islam yang berpola pada pemikiran-pemikiran para ulama salaf. Salah satu kekhususan yang dimilikinya adalah mempertahankan nilai-nilai lama yang baik dan mengambil nilai-nilai yang baru yang lebih baik. Sedangkan Al-Munawwar Jarnauziyyah adalah nama lembaga yang ada di Pasir Bokor, desa Cipawitra, Mangkubumi, Tasikmalaya.
3. ***Pendidikan Umum*** merupakan upaya membina kepribadian siswa secara merata dan umum (Ml. Soelaiman, 1988: 5) dengan cara mengembangkan makna-makna esensial yang ada pada diri manusia.
4. ***Pola Pembelajaran*** pondok pesantren merupakan kegiatan yang dilakukan oleh kiai dan santri dalam meningkatkan pemahaman dan pengamalan materi pengajaran tradisional, berbentuk *halaqah* (lingkaran) dengan metode sorogan, bandongan maupun lainnya. Pola pembelajaran tersebut merupakan bagian dari sistem pendidikan yang ada di pesantren tradisional salafiyah, yang menekankan pada penangkapan harfiyah atas suatu teks (kitab) tertentu. Adapun pendekatan yang digunakan adalah menyelesaikan pembacaan kitab,

kemudian melanjutkan dengan kitab lain di samping pendekatan pembelajaran ekstra lainnya.

5. *Sikap Kepemimpin Santri* merupakan potensi yang mencerminkan berperilaku figur seorang calon kiai yang siap memimpin masyarakat, berdasarkan kemampuan pengetahuan agama dan akhlak karimahnya. Dalam masyarakat sebutan kiai, ustadz, ajengan, adalah pemimpin informal. Mereka di samping sebagai pemimpin, juga sebagai orang yang patut diteladani dan diikuti segala tindak tanduknya. Kiai atau ustadz tidak hanya dirujuk sebagai pengajar atau pengaji (tutor) tetapi juga sebagai pendidik yang dapat memberi ketauladanan hidup dan kehidupan yang menempati status sosial yang terhormat.
6. *Ahl Sunnah wa al-Jama'ah* adalah mayoritas ulama dan umat Islam yang hanya berpegang pada sunnah (perkataan, perbuatan dan persetujuan) Nabi Muhammad di samping berpegang pada kitab suci al-Qur'an dan mengamalkannya. Fahaman ini dimulai dari zaman Rasulullah Saw. beserta sahabatnya hingga generasi terakhir umat ini (Irfan Hielmy, 2001). Ahlussunnah wal Jama'ah merupakan paham yang dianut dan didukung dalam kehidupan pesantren Al-Munawwar Jarnauziyyah di Tasikmalaya.
7. **Kiai.** Yang disebut kiai, mudaris dan guru/ustadz di pesantren al-Munawwar Jarnauziyyah adalah mereka yang dianggap layak untuk menyampaikan pelajaran secara teratur menurut jadwal. Adapun kelayakan seseorang untuk mengajar di pesantren ini diseleksi secara alamiah dan diklasifikasikan menurut kemampuan dan kesediaannya.

8. **Pesantren** merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral Agama Islam sebagai pedoman hidup masyarakat sehari-hari. Pada perkembangan terakhir, pondok pesantren muncul sebagai “kekuatan ekonomi baru” di wilayah pedesaan yang mulai diperhitungkan banyak orang, terutama pelaku ekonomi (*economic actors*).
9. **Salafiyah** merupakan sebutan yang mengacu kepada sikap para ulama Islam dari generasi salaf yang paling awal dalam lapangan aqidah atau mengacu kepada golongan umat Islam yang bersikap dan berpendirian seperti yang dimiliki oleh para ulama dari generasi salaf tersebut.
10. **Santri** di pesantren Al-Munawwar Jarnauziyyah adalah mereka yang sengaja datang dan diserahkan oleh orangtua/wali mereka untuk belajar dan menetap di dalam kompleks pesantren. Untuk dapat diterima sebagai santri di pesantren ini seseorang santri harus dapat hidup dalam lingkungan kultur pesantren salafiyah sesuai tata pergaulan yang telah digariskan pengurus pondok.

#### **G. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu metode yang diarahkan untuk memaparkan atau menggambarkan apa yang terjadi di pesantren Al-Munawwar Jarnauziyyah. Ketepatan penentuan metode ini didasarkan pada salah satu pendapat Winarno Surachmad (1982: 139).

Adapun pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yang pada dasarnya bertujuan untuk memperoleh pemahaman dan pengertian tentang perilaku kiai ditinjau dari faktor fungsi dan peran kiai itu

sendiri. Dengan demikian diharapkan akan terungkap apa yang diperankan kiai dalam mengembangkan kemampuan para santri agar kelak menjadi pemimpin umat. Penelitian ini berupaya menyelami interaksi perilaku antara kiai dan santri dan akhirnya memperoleh gambaran nyata dari pola pembelajaran yang diselenggarakan di pesantren tersebut.

Pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari kiai dan santri dan perilaku mereka yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar individu secara holistik. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi berbagai data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut (Husin, A., 1994: 68).

#### **H. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dipusatkan di Pondok Pesantren Al-Munawwar Jarnauziyyah Pasir Bokor, Cipawitra, Mangkubumi, Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat. Data diperoleh dari Kiai selaku pimpinan pesantren, para guru (ustadz, Mudaris), serta para santri yang ada di lingkungan pondok tersebut.